

**PEREMPUAN DALAM MASA REVOLUSI DALAM CERPEN S. RUKIAH:
SEBUAH PEMBACAAN GINOKRITIK
(Women during Revolution Time in S. Rukiah's Short Story:
A Gynocritical Reading)**

**Dwi Oktarina, Lily Tjahjandari, & Sunu Wasono
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Jalan Prof. Dr. Selo Soemardjan, Pondok Cina, Depok, Indonesia
Pos-el: dwi.oktarina@ui.ac.id**

(Diterima: 16 Februari 2023; Direvisi: 22 September 2023; Disetujui: 30 Oktober 2023)

Abstract

The revolutionary period is described as an important chapter in modern Indonesian history. At this time, self-awareness as an independent nation was formed within the Indonesian people. As one of the women writers during the revolutionary era, Rukiah's thoughts made enthusiasm within the framework of liberating women. This research seeks to reveal Rukiah's position as a woman writer by using the women as a writer or ginocritic approach in the short stories "Mak Esah" and "Istri Prajurit" in Tandus (first published in 1952 and reprinted in 2017). The results of the study show that Rukiah gives a picture of reality in her works. Apart from that, he also gave a portraits of life during the revolutionary period by using a straightforward language as well as symbolic language. From the results of the ginocritical reading, it was revealed that Rukiah really upholds the spirit of change for women. However, he has not shown any effort to support women's condition to be free from male oppression. The depiction of female characters physically and mentally has not shown Rukiah's alignment with the view of freeing women from oppression.

Keywords: Angkatan '45, gynocritical reading, revolution, Rukiah, Tandus

Abstrak

Masa-masa revolusi digambarkan sebagai satu babak penting dalam sejarah Indonesia modern. Pada masa ini, kesadaran diri sebagai bangsa yang merdeka terbentuk dalam diri rakyat Indonesia. Sebagai salah satu perempuan pengarang di era revolusi, Rukiah hadir membawa pemikiran dan semangat dalam kerangka memerdekakan perempuan. Penelitian ini berusaha mengungkap gambaran posisi Rukiah sebagai seorang perempuan pengarang dengan menggunakan pendekatan women as a writer atau ginokritik dalam cerpen "Mak Esah" dan "Istri Prajurit" yang termaktub dalam Tandus (terbit pertama pada 1952 dan dicetak ulang pada 2017). Hasil kajian menunjukkan bahwa Rukiah memberi gambaran realitas dalam karya-karyanya. Selain itu, ia juga menuangkan potret kehidupan pada masa-masa revolusi dengan menggunakan gaya bahasa lugas sekaligus juga bahasa simbol. Dari hasil pembacaan ginokritik terungkap bahwa Rukiah memang menjunjung tinggi semangat perubahan bagi kaum perempuan. Akan tetapi, ia belum menunjukkan upaya mendukung kondisi perempuan untuk terlepas dari opresi laki-laki. Penggambaran karakter tokoh perempuan secara fisik maupun batiniah belum menunjukkan keberpihakan Rukiah pada pandangan untuk membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan.

Kata-kata kunci: Angkatan '45, ginokritik, revolusi, Rukiah, Tandus

DOI: 10.26499/jk.v20i1.5945

How to cite: Oktarina, D., Tjahjandari, L., & Wasono, S. (2024). Perempuan dalam masa revolusi dalam cerpen S. Rukiah: Sebuah pembacaan ginokritik. *Kandai*, 20(1), 74-90 (DOI: 10.26499/jk.v20i1.5945)

PENDAHULUAN

Sebelum masuk ke masa revolusi (1945—1950), Indonesia mengalami pergantian kekuasaan dari Belanda ke Jepang pada tahun 1942. Peristiwa jatuhnya Hindia Belanda tersebut membuat rakyat Indonesia menyimpulkan bahwa Belanda telah melepaskan klaim yang sah untuk memerintah Hindia Belanda (Wood, 2005).

Jepang adalah bangsa yang dikagumi pada saat pertama kali datang ke Indonesia. Pram menyebut bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia membuat para pemuda merasa jadi lebih dinamis (Vickers, 2005). Meski demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa bangsa Indonesia juga mengalami kegamangan dan ketidakpastian akibat pergantian kekuasaan dan kehidupan yang baru. Pasang surut pencarian identitas bangsa atas sesuatu yang baru juga mulai timbul. Bangsa Indonesia sudah tidak dijajah pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi, Indonesia juga belum merasakan kemerdekaan dalam arti sesungguhnya. Pada akhirnya, Indonesia dapat mewujudkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 dan momen tersebut menandai dimulainya masa-masa revolusi perjuangan.

Masa-masa revolusi di Indonesia yang berlangsung antara 1945—1950 tidak hanya menjadi satu episode biasa dalam rangkaian perjalanan sejarah, tetapi juga menjadi elemen yang sangat kuat untuk membentuk perspektif orang-orang Indonesia terhadap bangsanya sendiri (Ricklefs, 2001). Revolusi digambarkan sebagai satu babak penting dalam sejarah Indonesia modern. Pada masa ini, kesadaran diri sebagai bangsa yang merdeka terbentuk dalam diri rakyat Indonesia. Kahin dalam Wood bahkan menyebut bahwa revolusi dipandang

sebagai sebuah proses yang tidak terelakkan menuju kemerdekaan sejati dan persatuan bangsa (Wood, 2005).

Peristiwa revolusi Indonesia yang berlangsung pada masa-masa tersebut juga menyisakan semangat revolusionernya dalam dunia seni budaya (Rukiah, 2017). Jika melihat ke periode sebelumnya, budaya dan sastra memang telah dijadikan sebagai salah satu strategi pemerintah untuk mengubah perilaku individu. Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan *Commissie voor de Volkslectuure* (1908) yang menjadi cikal bakal Balai Pustaka.

Melalui penerbitan buku-buku dan pengenalan terhadap karya sastra, diharapkan perilaku dan kualitas penduduk di Indonesia akan berubah (Jones, 2013). Semangat ini tampaknya berbeda ketika Jepang masuk ke wilayah Indonesia pada era 1942—1945. Budaya dan kesusastraan digunakan Jepang sebagai sarana propaganda, mobilisasi, dan pengaturan rakyat Indonesia agar tetap mempertahankan tujuan imperialisme mereka (Jones, 2013).

Masa tiga tahun pendudukan Jepang tak pelak mengubah wajah kesusastraan di Indonesia. Kegamangan dan ketidakpastian juga menghinggapi pandangan-pandangan yang ada dalam dunia kesusastraan. Satu hal yang menandainya yakni majalah *Poedjangga Baroe* yang berhenti terbit pada masa itu. Meskipun majalah ini merupakan manifestasi dari semangat nasionalisme sebelum masa perang dan juga menentang pemerintah Kolonial, tidak dapat dikesampingkan bahwa *Poedjangga Baroe* membawa ide-ide Barat seperti demokrasi dan individualisme yang tidak akan mampu bertahan saat berhadapan dengan fasisme Jepang (Teeuw, 1967).

Ternyata, periode waktu tahun tersebut juga memunculkan gaya karya dan semangat zaman yang berbeda

dengan periode sebelumnya. Angkatan sesudah perang—begitu Jassin menyebutnya—banyak mengurangi kadar retorika dalam karya-karyanya. Dengan masuknya perkataan-perkataan yang langsung mengenai isi, keras dan kasar, kesusastraan bukan lagi semata-mata berarti “bahasa nan indah” dalam pengertian yang lama (Jassin, 2013). Yang sangat diutamakan adalah keaslian cara pengucapan jiwa yang sebenarnya.

Sebagian sastrawan yang berkarya pada masa tahun 1940-an tidak suka dengan cap '45 tersebut. Memang benar bahwa kemerdekaan Indonesia yang membanggakan terjadi pada tahun tersebut, tetapi tahun 1945 juga bertalian dengan kejadian-kejadian yang tidak mengenakan seperti pembunuhan, penculikan, agitasi, korupsi, saling cakar, atau fasis-fasisan (Jassin, 1967).

Jassin mencatat banyak karya terbit pada era '40-an, mulai dari kedatangan Jepang di Indonesia tahun 1942 hingga tahun 1948. Semua pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda. Akan tetapi satu hal yang perlu dipahami mengenai karya-karya sastra pada masa krisis tersebut adalah kesamaan visi, yakni memberi bentuk ideal atas revolusi dan menentukan posisi Indonesia di kancah dunia modern (Teeuw, 1967).

Para sastrawan yang merupakan angkatan '45 merupakan kelahiran setelah tahun 1920. Daftar namanya adalah Trisno Sumardjo, Mochtar Lubis, Utuy Tatang Sontani, Idrus, Chairil Anwar, Bakri Siregar, Sitor Situmorang, Ida Nasution, Walujati, Pram, Asrul Sani, S. Rukiah, Amal Hamzah, Rivai Apin, dan beberapa nama lainnya (Teeuw, 1967). Dalam bidang penulisan prosa, Idrus memperkenalkan gaya menyoal baru yang segera pula mendapat pengikut yang luas (Erowati & Bahtiar, 2011). Jassin juga menyebut bahwa zaman Jepang melahirkan Idrus sebagai

pembaharu prosa, tidak hanya dalam hal bentuk, tetapi juga berakar pada perubahan jiwa (Idrus, 2011).

Selain pengarang laki-laki, Ajip Rosidi menyebut nama pengarang perempuan angkatan '45 yakni Ida Nasution, Walujati, S. Rukiah, St. Nuraini, dan Suwarsih Djojopuspito (Rosidi, 1982). Ida Nasution diketahui pernah menerjemahkan karya berbahasa Prancis, yakni *Le Conquerants* atau *Pemenang* karya Andre Gide. Sementara itu, St. Nuraini pernah menjadi redaktur *Gelombang/Siasat*. Karya puisi Nuraini termuat dalam berbagai antologi (Eneste, 1990). Walujati juga dikenal sebagai penulis di era yang sama karena aktif menulis sajak dan prosa sejak awal masa revolusi. Ia juga menerbitkan roman berjudul *Pujani* (Handayani, 2015). Catatan tentang Suwarsih Djojopuspito diberikan oleh Priyatna yang menyebut bahwa Suwarsih menulis dengan kesadaran untuk menjadi representasi perempuan pada periode 1940—1970-an (Priyatna, 2013).

Selain nama pengarang perempuan sebelumnya, nama Siti Rukiah termasuk perempuan pengarang yang cukup menonjol. Ia lahir di Purwakarta, 25 April 1927. Rukiah masuk ke dalam jajaran sastrawan elite penulis etnis Sunda yang mempertahankan koneksi ke Jawa Barat tetapi kehidupan, karier, dan minatnya membentang di level nasional bahkan internasional (Woolgar, 2020). Rukiah menyelesaikan pendidikan guru dua tahun pada masa pendudukan Jepang dan mulai mengajar di Sekolah Rendah Gadis pada tahun 1945. Sejak usia 19 tahun, ia menerbitkan karya berupa puisi pertamanya di *Gelombang Zaman*.

Rukiah menulis di sebuah majalah yakni *Godam Jelata* yang didirikan oleh suaminya, Sidik Kertapati (Gallop, 1985). Pada tahun 1948, Rukiah juga menjadi staf di majalah *Pudjangga Baru*. Setelah penyerahan kedaulatan pada

tahun 1949, Rukiah aktif menulis dan terlibat dalam politik dengan bergabung bersama Lekra. Tanpa disangka, bakat kepenulisannya harus terhenti pada tahun 1965 yakni saat terjadi pembersihan massal anggota dan simpatisan PKI. Rukiah ditahan dan dipenjara tanpa menjalani proses hukum (Wiryawan, 2018).

Karya-karya Rukiah telah banyak dikaji dan dibahas dalam berbagai penelitian. Gallop menulis untuk tesisnya yang berjudul "The Work of S. Rukiah". Dalam tesis tersebut dibahas mengenai sosok Rukiah, latar belakang politik dan sejarah, juga analisis karya puisi, cerpen, novel, esai, dan sastra anak yang dihasilkan oleh Rukiah (Gallop, 1985). Kajian Gallop menemukan bahwa karya Rukiah berfokus pada hubungan emosional dan gagasan intelektual. Beragam permasalahan yang dihadapi perempuan dalam karya-karya Rukiah juga mencerminkan masalah dari individu-individu modern Indonesia. Penelitian lain dilakukan oleh Wiryawan dengan judul "Independent Woman in Postcolonial Indonesia: Rereading the Works of Rukiah". Dalam kajian tersebut, dibahas tentang esensialisme strategis gender dan politik modern di Indonesia dengan membaca ulang novel *Kejatuhan dan Hati* serta kumpulan puisi dan cerpen *Tandus*. Rukiah menempatkan dirinya dalam politik dan sastra Indonesia modern sekaligus menjadi representasi perempuan yang memberi kesadaran bangsa tentang kesetaraan dan pembebasan gender dari struktur sosial yang menindas (Wiryawan, 2018). Sebagai perbandingan, karya Gallop menitikberatkan pada persoalan struktural karya-karya Rukiah. Sementara itu, Wiryawan meminjam kacamata gender dan poskolonial dalam membaca karya Rukiah. Meski menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua kajian

ini sepakat bahwa karya Rukiah memberi gambaran persoalan manusia modern di Indonesia, khususnya yang dialami kaum perempuan.

Penelitian lain yakni tesis dilakukan oleh Lawrence dengan judul "Shattered Hearts: Indigenous Women and Subaltern Resistance in Indonesian and Indigenous Canadian Literature". Dalam kajiannya, digambarkan perbandingan antara dua karya yakni *Kedjatuhan Hati* karya Rukiah asal Indonesia dan *Queen of the North* karya Eden Robinson asal Kanada. Menurutnya, suara perempuan di Indonesia masih terus diabaikan hingga saat ini. Kekuatan perempuan untuk mengarahkan perubahan memiliki efek signifikan pada keberhasilan revolusi yang terjadi pada itu (Lawrence, 2009).

Kajian lain dilakukan oleh Hidayati, Fadhila, dan Prasetyo yang berjudul "Narasi Domestikasi Perempuan Era Kemerdekaan pada Enam Cerpen S. Rukiah yang Terhimpun dalam Buku *Tandus*". Dalam penelitian tersebut, dilihat peran dan posisi perempuan dalam narasi sastra yang terhimpun dalam konstruksi ruang publik mereka saat masa revolusi kemerdekaan. Masa revolusi masih sering dikaitkan dengan laki-laki yang memiliki jiwa maskulin serta memiliki kreativitas yang lebih tinggi dari perempuan. Narasi perempuan terus menerus diproduksi dan dibentuk melalui kacamata laki-laki atau pandangan perempuan yang hidup dalam dominasi laki-laki (Hidayati, Fadhila, & Prasetyo, 2020). Kedua penelitian sama-sama menitikberatkan pada kondisi revolusi yang terjadi sebagai latar belakang cerita-cerita yang ditulis Rukiah. Menurut Lawrence, eksistensi perempuan dalam novel karya Rukiah menjadikan mereka sebagai bagian dari kaum *subaltern*. Sementara itu, Hidayati, Fadhila, dan Prasetyo bersepakat bahwa Rukiah menarasikan perempuan dalam praktik

sosial yang masih berada pada posisi subordinat.

Pemikiran Rukiah sebagai seorang perempuan sekaligus aktivis yang termaktub dalam karya-karyanya menarik untuk digali secara lebih mendalam. Pendekatan ginokritik dianggap tepat untuk mengkaji karya Rukiah karena kajian ginokritik sangat detail dalam membedah unsur-unsur karya yang ditulis oleh perempuan pengarang. Seorang perempuan pengarang dapat menuliskan karyanya sesuai ideologi yang dianut. Tulisan yang dihasilkan tersebut dapat menceritakan kehidupan perempuan itu sendiri atau orang lain sekaligus merepresentasikan gagasan yang ingin disampaikan secara tersamarkan atau terbuka kepada khalayak.

Kajian ginokritik punya kekhususan dibandingkan dengan kajian feminisme secara umum. Kritik feminis dianggap tidak mengungkap atau menegaskan pengalaman perempuan. Secara tegas, ginokritik memberi penekanan pada perempuan sebagai pengarang dan berfokus pada karya sastra yang dihasilkan oleh perempuan tersebut. Selain itu, ginokritik juga melihat kenyataan tentang pemikiran perempuan saat menggambarkan aspek-aspek keperempuanannya (Irmayani, Asfar, & Fuad, 2005).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, pembahasan terkait upaya membongkar ideologi perempuan yang dibawa oleh Rukiah melalui pembacaan ginokritik belum pernah dikaji. Untuk itu, penelitian ini mendapat posisi kebaruan dalam mengisi kekosongan pembahasan tersebut.

LANDASAN TEORI

Ginokritik memberi perhatian khusus kepada perempuan sebagai

pengarang. Ginokritik juga menganggap perempuan sebagai penghasil tekstual, yakni berperan sebagai penyampai makna teks (Purnamasari & Fitriani, 2020). Posisi perempuan sebagai pengarang ditinjau oleh Elaine Showalter, salah satu kritikus feminis paling penting di Amerika dalam dua esainya yang berjudul "Towards a Feminist Poetics" dan "Feminist Criticism in the Wilderness". Gagasan Showalter tersebut membagi kritik sastra feminis dalam dua mode, yakni kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*women as reader*) dan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*women as writers*) atau disebut juga sebagai ginokritik (Showalter E. , 1979).

Kritik sastra *woman as reader* menawarkan gagasan tentang gambaran dan stereotipe perempuan dalam sastra, peminggiran bahkan penghilangan perempuan dalam sastra, serta perempuan sebagai simbol dan tanda dalam sistem semiotik. Sementara itu, kritik sastra *woman as writers*/ginokritik lebih memfokuskan pada sejarah, gaya, tema, genre, dan struktur penulisan yang dilakukan oleh perempuan; psikodinamika kreativitas seorang perempuan; rekam jejak karier perempuan pengarang, dan proses evolusi dari tradisi kesastran perempuan (Showalter E. , 1988).

Ginokritik memulai langkah radikal dan berfokus pada budaya perempuan (*female culture*) yang berkonsentrasi pada perbedaan antara tulisan perempuan dan laki-laki. Ginokritik juga mempelajari gender sebagai sebuah kategori sosial dan mengkaji perempuan pengarang sebagai satu (sub)budaya yang berbeda (Plate, 2016). Langkah ini juga merupakan upaya membangun kerangka pikir perempuan untuk analisis sastra perempuan, dengan cara mengembangkan model-model baru yang

memang didasarkan pada pengalaman perempuan ketimbang hanya mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori dan kerangka pikir laki-laki (Showalter E. , 1979).

Esai “Feminist Criticism in the Wilderness” menambahkan empat model arah baru dalam meninjau kritik sastra feminis, yakni pengkajian posisi pengarang dan tulisan secara biologi (*women's writing and women's body*), secara bahasa (*women's writing and women's language*), secara psikoanalitik (*women's writing and women's psyche*), dan dalam ranah kajian budaya (*women's writing and women's culture*) (Moi, 1985).

Kajian ginokritik juga menitikberatkan pada sebuah kesadaran bahwa perempuan harus memerdekakan diri dari sejarah sastra laki-laki yang absolut dan memfokuskan diri pada pandangan sastra dan budaya perempuan (Showalter E. , 1979). Dengan melihat pada kondisi dan latar belakang pengarang perempuan, dapat dijumpai gagasan keperempuanan yang memang benar-benar dialami dan dirasakan oleh perempuan, bukan dari sudut pandang laki-laki yang dominan.

METODE PENELITIAN

Buku *Tandus* (dicetak pertama pada 1952 dan diterbitkan ulang pada 2017) yang digunakan sebagai korpus dalam kajian ini terdiri atas 34 judul puisi dan enam cerita pendek yang secara konsisten menggambarkan kemelut yang dihadapi perempuan pada saat pergolakan masa revolusi. Hadirnya enam judul cerpen yang ada dalam buku ini mengambil sudut pandang perempuan sebagai tokoh utama. Rukiah menjadikan aspek pemikiran serta batiniah yang

dialami perempuan menjadi dasar dalam penulisan cerpen dalam buku ini.

Dari enam cerpen yang ada dalam *Tandus*, karya yang akan digunakan sebagai korpus utama kajian ini berjudul “Mak Esah” dan “Istri Prajurit”. Dua cerpen tersebut dipilih karena menggambarkan representasi ideologi perempuan dan gagasan Rukiah tentang persoalan perempuan, kondisi biologis, psikologi, bahkan latar budaya tokoh perempuan itu sendiri. Pendekatan ginokritik akan mengkaji persoalan yang berkaitan dengan perempuan tersebut secara lebih mendalam.

Kajian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dari sumber data primer yakni dua cerpen yang berjudul “Mak Esah” dan “Istri Prajurit”. Untuk membongkar aspek ideologi pengarang, proses analisis akan dijabarkan dalam beberapa langkah yakni sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan terhadap dua cerpen dan membongkar kutipan-kutipan dalam dua teks yang memuat tuturan dan gagasan tokoh perempuan
2. Memperlihatkan aspek pembacaan ginokritik dalam kutipan teks yang sudah terkumpul
3. Menggali ideologi tersembunyi pengarang dalam dua teks cerpen
4. Menyimpulkan hasil analisis

Keempat model ginokritik berupa a) tulisan dan tubuh perempuan (*women's writing and women's body*), b) tulisan dan bahasa perempuan (*women's writing and women's language*), c) tulisan dan jiwa perempuan (*women's writing and women's psyche*, serta d) tulisan dan budaya perempuan (*women's writing and women's culture*) akan digunakan untuk mengkaji penggambaran perempuan dan latar belakang pengarang yang ada dalam kedua cerpen.

PEMBAHASAN

Cerpen “Mak Esah” bercerita tentang tokoh perempuan bernama Mak Esah yang hidup di desa dan mengalami kemalangan karena semua anggota keluarganya pergi meninggalkan hidupnya selamanya. Mak Esah yang hidup sebatang kara tidak memusingkan perubahan zaman yang terjadi di sekelilingnya. Ia hanya ingin hidup aman dan nyaman tanpa ada gangguan yang membingungkan pikiran dan kehidupannya.

Mak Esah adalah perempuan yang hidup di zaman penuh pergolakan, mulai dari sebelum Jepang datang, sesudah Jepang datang dan proklamasi berkumandang, serta masa revolusi setelah kemerdekaan Indonesia diperoleh. Nasibnya harus berakhir tragis karena tembakan peluru yang bersarang di dadanya. Sebagai seorang perempuan awam, Mak Esah hanya berpikir menjalankan hidup sebaik-baiknya tanpa banyak mempertanyakan kemalangan yang menimpa hidupnya. Karena sudah tidak kuat menanggung penderitaan, di akhir cerita, ia akhirnya mempertanyakan nasibnya: *apa dosaku, ya Tuhan?* (Rukiah, 2017).

Sementara itu, cerpen “Istri Prajurit” berkisah tentang tokoh utama perempuan bernama Siti yang hidup bersama keluarganya di sebuah desa. Siti dididik ayahnya yang berpikiran progresif dengan keberanian dan kepandaian berwirausaha agar tidak menggantungkan diri dengan lelaki. Ayah Siti juga berkeras menyuruh Siti agar sekolah sehingga bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik. Meskipun ayahnya bernasib tidak baik karena dididuk pihak Jepang akibat tidak mengindahkan perintah tanam jarak di kebun milik keluarga mereka, Siti tumbuh dengan keberanian menatap masa depan meski berada di zaman yang penuh

ketidakpastian. Pertemuan dengan suaminya, Hasyim, makin membuat mata Siti terbuka tentang kesadaran berkorban untuk negara, untuk sesuatu yang lebih besar daripada kehidupan kecil mereka (Rukiah, 2017).

Aspek Tulisan dan Tubuh Perempuan (*women's writing and women's body*)

Showalter menerangkan bahwa ada hubungan antara tubuh perempuan dengan cara penulisan (Showalter E. , 1988). Tubuh perempuan adalah sesuatu yang sudah lama dibungkam oleh kekangan dunia patriarki yang melingkupinya. Ada persamaan antara struktur tubuh perempuan dan sebuah tulisan yang dianggap merupakan sebuah hal yang tekstual dan dapat dibaca.

Dunia kepengarangan dan perempuan pengarang juga sudah lama diopresi oleh struktur maskulinitas yang ada. Lelaki dianggap sebagai lebih absolut daripada perempuan dan dapat menghasilkan sebuah karya yang lebih tinggi nilainya. Rukiah mengetengahkan sudut pandang perempuan dan membawa unsur keperempuanan menjadi sesuatu yang dapat dibaca secara tekstual.

Gagasan Showalter yang didasarkan pada tubuh perempuan ini juga menjadi satu pokok utama “*to understanding how women conceptualize their situation in the society*” (Showalter E. , 1988). Unsur-unsur tubuh perempuan dapat digunakan sebagai satu kaidah untuk memahami cara perempuan menanggapi situasi dalam masyarakat dan cara mereka beradaptasi terhadap kondisi tersebut. Cara penulisan seperti ini bukan bermaksud menunjukkan unsur fisik badaniah perempuan semata, tetapi juga diseimbangkan dengan kebijaksanaan akal pikiran yang dimiliki kaum perempuan.

Dalam cerpen “Mak Esah”, akan tampak gambaran tentang fisik

perempuan yakni Mak Esah yang berhubungan dengan kepala, otak, dan pemikiran.

“...hidupnya kosong dan **otaknya sudah tua**, cuma menanti saja, kapan gilirannya dipanggil mati.” (hlm. 72)

“Mak Esah dalam samar-samar kebingungan. Gelap dan terang masih kacau, hilang berganti memenuhi otaknya yang **gelap kecil tua** itu” (hlm. 73)

“Ketentruman otaknya yang **sempit tua** itu, merasa selalu terancam ketakutan.” (hlm. 73)

“Ia sudah **tua, jalan pikiran dan otaknya pun sudah tua dan rapuh**.” (hlm. 74)

Rukiah berulang kali menyebut kata otak “sudah tua, gelap, kecil, dan rapuh” merujuk pada diri Mak Esah. Seperti yang diketahui, pandangan yang lazim di masyarakat otak laki-laki dianggap lebih superior daripada otak perempuan. Perempuan juga dianggap lebih mementingkan sisi emosional daripada menggunakan logika. Hal ini merupakan sebuah stereotipe yang harus dibongkar.

Merujuk pada kondisi fisik manusia, otak laki-laki memang sekitar 10% lebih berat daripada otak perempuan. Ukuran kepala laki-laki juga sekitar 2% lebih besar daripada kepala perempuan (Zaidi, 2010). Perbedaan ukuran tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah karena ukuran otak tidak memengaruhi tingkat *intelegensia* seseorang. Laki-laki dan perempuan akan cenderung saling melengkapi dalam tugasnya. Otak perempuan secara optimal terhubung dengan empati dan intuisi, sementara otak laki-laki bekerja dengan alasan tertentu untuk melengkapi aksi atau tindakan (Eliot, 2019).

Rukiah juga menggambarkan sosok Mak Esah dengan pikiran naif dan terkadang bodoh karena tidak memiliki

pengetahuan apa-apa tentang dunia yang ada di luar. Mak Esah juga kerap bertanya tentang apa saja. Hal ini digambarkan dengan pertanyaannya saat memikirkan negara Pajajaran.

“Beberapa lama kemudian, maka banyak orang-orang yang berkata, bahwa negaranya jadi Negara Pedjajaran. Tapi Mak Esah tidak mengerti, karena duit yang ada di kampungnya masih tetap duit raja Republik yang berpici itu. (hlm. 73)

“Mungkin ini rajanya untuk Negara Pajajaran itu,” demikian pikirnya “Duitnyapun tentu ganti lagi, pakai mahkota kuno, gambarnya seperti wayang. Tapi kenapa sekali ini mundur kembali ke zaman dulu?” (hlm. 74)

Dengan pengetahuan yang terbatas, pemahaman Mak Esah bahwa bentuk negara republik adalah sesuatu yang didapatkan dengan jalan yang tidak mudah. Orang-orang harus berjuang bahkan mengorbankan nyawanya melawan pihak musuh. Mengapa kemudian orang-orang hendak kembali ke zaman dahulu bahkan jauh sebelum kemerdekaan dan bentuk negara republik tercapai? Hal yang demikian sama sekali tidak dapat dipahami oleh Mak Esah. Ia juga menunjukkan ketidaksetujuan jika bentuk negara harus berubah kembali menjadi kerajaan.

“Mak Esah sudah tua. Ia buta tentang segala. Tapi sekali-kali sampai juga di telinganya, kabar-kabar dari orang tetangganya. Ia mendengar lagi kata-kata baru seperti “diculik”, “PRP”, “garong” dll. Ia merasa heran kenapa dengan tiba-tiba saja datangnya keributan-keributan ini?!” (hlm. 74)

Dalam cerpen ini juga disebut kata-kata “diculik, PRP, dan garong”. Menyebut PRP (Partai Rakyat Pasundan)

berarti menceritakan pembentukan Negara Pasundan. Pada 4 Mei 1947, Suria Kartalegawa—mantan Bupati Garut periode 1929-1944—memproklamkan berdirinya Negara Pasundan dan mengangkat dirinya sendiri sebagai presiden. Klimaksnya, terjadi Agresi Militer Belanda I terhadap Republik Indonesia yang menjadikan Jawa Barat (kecuali Banten) sebagai salah satu sasaran penyerbuan tentara Belanda. Sebagian wilayah Jawa Barat dikuasai oleh Belanda dan diperparah dengan hijrahnya tentara Divisi Siliwangi sebagai konsekuensi persetujuan Renville pada Januari 1948 (Sjamsuddin, Ekadjati, Marlina, & Kuswiah, 1992).

Dalam kondisi masa-masa pergolakan dan revolusi, culik-menculik juga satu istilah yang didengar Mak Esah. Suasana saling curiga tergambar dalam kehidupan saat itu. Orang yang dicurigai kerap diculik begitu saja. Kalau yang menculik dari kalangan pemuda yang baik, tidak akan ada tindakan lanjutan. Berbeda jika pihak yang menculik punya otoritas, korban penculikan mungkin tidak akan bisa ditemukan. Contoh peristiwa penculikan dan pembunuhan pada masa-masa pascakemerdekaan yang sangat menghebohkan terjadi pada diri Otto Iskandar Dinata, salah satu tokoh pergerakan Jawa Barat yang tidak pernah ditemukan kembali sehabis diculik (Loebis, 1992).

Untuk cerpen “Istri Prajurit”, gambaran kondisi tubuh perempuan digambarkan Rukiah secara gamblang seperti tertulis berikut ini.

“Mukanya tidak begitu menarik. Kulitnya biasa saja segar kehitam-hitaman. Bila senyum, tampak bibirnya yang kecil merah itu agak bermain sedikit. Dan sungguh, cuma di sini saja tampak kemanisannya, sedang pada bagian lainnya, ia hanya mengabarkan kepada kita, bahwa ia

seorang perempuan sederhana saja. (hlm. 78)

Bagaimanapun juga, penulisan perempuan selalu dikaitkan dengan *ketubuhan* perempuan juga. Dalam kutipan di atas, tampak jelas Rukiah menggambarkan sosok Siti sebagai tokoh utama dalam cerita ini. Siti tidaklah cantik. Rukiah lebih senang menggunakan kata sederhana untuk menggambarkan sosok Siti. Tubuh tidak hanya dianggap sebagai satu bentuk material saja, tetapi juga merujuk pada identitas diri, status, bahkan pembeda gender.

Siti adalah gadis muda yang mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Perempuan. Meski tidak berasal dari keluarga kaya, Siti bukan gadis sembarangan. Otak dan pemikiran Siti sudah diasah sejak usia dini. Yang menarik, Rukiah menulis bahwa sosok utama pendorong kemajuan cara berpikir Siti adalah ayahnya, Pak Siti. Pak Siti mati-matian menyuruh Siti melawan keinginan Mak Siti yang tidak ingin Siti bersekolah. Rukiah seakan ingin melawan dominasi lelaki dengan mengangkat tokoh Siti. Akan tetapi, ia tetap menitikberatkan bahwa Siti dapat berkembang karena campur tangan laki-laki, yakni ayahnya sendiri. Sebagai perempuan, Mak Siti bukannya mendukung, malahan ia mencemooh Pak Siti yang menyuruh Siti untuk sekolah.

Dari pembahasan mengenai *women's writing and women's body* yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa Rukiah mengalami sebuah kontradiksi. Di satu sisi, ia menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan. Di sisi lain, perempuan dengan stereotipe fisik serba lemah dan tetap membutuhkan bantuan laki-laki dalam mendukung posisi atau cita-cita yang diinginkan. Tokoh Siti yang ditulis Rukiah menjadi contoh bagaimana seharusnya seorang

perempuan menjadi terdidik sejak muda. Akan tetapi, Rukiah lagi-lagi tidak dapat melepaskan diri dari dukungan laki-laki (Ayah Siti) yang mendorong Siti agar cita-citanya dapat tercapai seperti yang ada dalam cerita.

Dalam kenyataannya, Rukiah memang menyadari pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Hal itu terbukti ketika ia mengikuti pelatihan untuk menjadi guru selama dua tahun pada masa pendudukan Jepang. Pada tahun 1945 saat masih berusia 18 tahun, Rukiah mulai mengajar di Sekolah Rendah Gadis di Purwakarta (Gallop, 1985). Profesi guru memang telah menarik perhatian banyak perempuan, baik dari kelas atas maupun menengah, walaupun mereka tidak diharuskan mencari penghasilan (Stuers, 2017).

Rukiah punya mimpi besar untuk memerdekakan perempuan lewat pendidikan dan pemikiran. Ia juga ingin mendobrak maskulinitas pengetahuan. Pembentukan sistem pendidikan modern yang lahir dari diskursus tentang perbedaan jenis kelamin dan gender disusupkan ke ranah ilmu pengetahuan sejak zaman dahulu kala. Laki-laki yang dianggap rasional-abstraktif-matematis dan kuat fisiknya selayaknyalah menguasai dunia akademis atau militer. Sementara perempuan dengan emosi dan keluwesannya cocok dalam seni sastra sebagai komplemen saja (Awuy, 1995).

Aspek Tulisan dan Bahasa Perempuan (*women's writing and women's language*)

Terkait dengan bahasa, tentu dapat dipastikan bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda ketika menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki. Pembahasan Showalter tentang bahasa menyebut bahwa pemahaman dan tanggapan perempuan banyak dibentuk berdasarkan bahasa

kaum laki-laki karena mereka bergantung pada bahasa yang diciptakan oleh laki-laki. Oleh sebab itu, Showalter menegaskan bahwa sudah seharusnya perempuan perlu memiliki dan memanfaatkan bahasa mereka sendiri (Showalter E., 1988). Selain itu, dengan memiliki satu bahasa sendiri, perempuan dapat melakukan perubahan pada gaya dan sistem penandaan yang selama ini dikuasai oleh laki-laki dalam teks kebanyakan.

Rukiah memiliki gaya bahasa sendiri dalam dua cerpen ini yakni menggambarkan realitas dengan seadanya baik secara tersirat maupun tersurat. Rukiah menuangkan potret kehidupan pada masa itu dengan menggunakan dua gaya, yakni bahasa lugas tanpa perlambang dan juga menggunakan simbolisme.

“Ada barangkali tiga kali lebaran, Mak Esah merasa enak hidup tak banyak gangguan, baik mengenai dirinya, maupun mengenai isi otaknya. Ia merasa senang! Tapi kemudian ada-ada saja. Suatu hari, setelah beberapa kali ia mendengar letusan yang datang dari gemuruhnya kapal terbang, tiba-tiba di sekelilingnya terdengar ribut lagi.” (hlm, 73)

Tidak ada hal yang disembunyikan Rukiah dalam pengisahan cerpen “Mak Esah”. Kesulitan-kesulitan bahkan teror yang dihadapi Mak Esah ditampilkan dengan sangat gamblang. Hal yang sama juga ditunjukkan Rukiah saat menceritakan bagaimana Pak Siti diciduk oleh pihak Jepang karena menolak perintah menanam jarak di kebun mereka.

“Ia enak terus dengan kebun sayurannya, sedang orang lain sibuk cape dengan kebun jarak dan tanaman kapas. Buat kedua kalinya juga Pak Siti masih aman. Ketiga dan keempat kalinya cuma mendatangkan

pertengkaran kecil dengan kumico di desa. Tapi buat kelima kalinya, pagi-pagi Pak Siti diangkut ke dalam mobil yang tidak tertutup, dengan tiada sempat gantian baju dan celana lagi, entah dibawa ke mana! Mak Siti pingsan melihatnya.” (hlm. 83)

Rukiah menggambarkan apa saja realitas yang terjadi pada masa pergolakan Jepang sebagai latar awal cerpen “Istri Prajurit”. Gaya pengungkapan Rukiah adalah berterus terang, berani, dan mengalir melalui pengamatan-pengamatannya sebagai seorang perempuan. Tidak hanya sekadar mengekspresikan perasaan, penulisan karya bagi seorang perempuan pengarang bertugas menyampaikan kondisi ketidakadilan yang terjadi pada periode waktu tertentu dalam lingkungan sosial dan masyarakat. Ia menggambarkan bagaimana Pak Siti hilang begitu saja diangkut prajurit Jepang dan tidak pernah kembali ke rumahnya. Hal itu adalah sesuatu yang membuat Siti dan Mak-nya merasa trauma.

Di balik kelugasannya, Rukiah juga menggunakan gaya bahasa simbolisme seperti tampak dalam kutipan cerpen berikut ini.

“Pergantian waktu pun ia ikuti. Mula-mula tenang seperti tidur lupa siang, kemudian berombak sedikit dan lama-lama kacau hingga membawa harga manusia jadi murah semurah-murahnya. Demikian ia membaca hidup dulu hingga hidup sekarang, membawa matanya jadi terbuka. Dalam matanya sekarang ia sudah dapat melihat dunia yang mengurung negaranya dari mulai bungkus hingga tulang-belulanginya sekali. Dan ia tak dapat lagi menarik diri dari kepedihan-kepedihan derita negeri ini, karena ia sudah ada dalam kesadaran terhadap segala kenyataan-kenyataan ini.” (hlm. 90)

Dalam cerpen “Istri Prajurit”, Rukiah menggunakan bahasa simbol bukan tanpa alasan. Ia menyebut bahwa kondisi zaman pada waktu itu benar-benar tidak dapat diprediksi. Rakyat bisa saja melihat bahwa situasi sudah aman terkendali, padahal kenyataannya tidak begitu. Ia menggambarkan perjalanan waktu dengan simbol “mula-mula tenang seperti tidur lupa siang, kemudian berombak sedikit dan lama-lama kacau hingga membawa harga manusia jadi murah semurah-murahnya.”

Peristiwa revolusi dan peperangan pada masa tersebut membuat suasana jadi mencekam. Harga manusia jadi murah semurah-murahnya dikaitkan dengan pengertian bahwa perang membawa kehancuran dan kemusnahan umat manusia. Korban nyawa akibat perang baik dari pihak sipil, pejuang Republik maupun pihak musuh tidak sedikit. Oleh sebab itu, Rukiah menyebut bahwa harga manusia jadi murah bahkan tidak berharga sama sekali.

Dalam dua cerpen ini, Rukiah menggunakan gaya bahasa yang lagi-lagi menggambarkan kondisi kepasrahan perempuan dalam menerima segala hal yang terjadi kepadanya. Pembaca tidak akan menemukan kekuatan perempuan hadir dalam bentuk ujaran dari tokoh utama perempuan yang ada.

Tulisan dan jiwa/psikologi perempuan (*women's writing and women's psyche*)

Dalam menganalisis unsur psikologis dari perempuan, Showalter meminjam gagasan Freud tentang psikoanalisis dan psikodinamika perempuan. Bagi Showalter, sebuah karya sastra yang dihasilkan perempuan merupakan satu penyempurnaan atas keinginan bawah sadar yang terpendam. Walaupun Freud banyak dikritik karena gagasannya bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap, satu hal

yang digarisbawahi Showalter adalah gagasan Freud yang menyebut bahwa penulisan sastra memiliki persamaan dengan proses fantasi dan mimpi yang dialami oleh anak-anak. Menulis sastra khususnya bagi perempuan adalah sebuah upaya membongkar keinginan dalam dirinya yang terpendam dan tidak mampu diwujudkan karena berhadapan dengan konstruksi sosial masyarakat yang ada.

Gambaran kondisi jiwa dan psikologi pengarang, terutama perempuan diharapkan hadir dalam karya-karya yang dituliskan. Hal ini tampak dalam pergulatan batin yang dialami Mak Esah sebagai berikut.

“Kenapa rumahku harus dibakar? Apakah dosaku, Ya Tuhan?” ia bertanya kepada dirinya dengan penuh keheranan dan benci.

“Tidak,” katanya pula.

“Aku suka menolong orang yang kesusahan. Aku tidak berdosa. Malahan kemarin malam juga, aku menolong segerombolan orang-orang yang kecapean mencari jalan. Mereka bersenjata bedil semua. Mulanya aku takut, tapi lama-lama kasihan. Mereka orang baik-baik rupanya. Yang lima aku suruh tidur di rumahku sendiri. Aku beri makan secukupnya. Yang sepuluh orang lagi aku suruh tidur di rumah tetanggaku yang lain. Yang baik hati rupanya yang dipanggil bapak oleh kawan-kawannya semua. Tadi subuh malah sebelum pergi, ia memberiku dulu duit 10 rupiah kepadaku. Duitnya masih ada, belum dibelanjakan. Apakah dosaku?” (hlm. 76)

Watak tokoh Mak Esah tampak sebagai sosok perempuan naif, pasrah, dan *nrima* atas kondisi yang didapatkan. Pada akhir cerita, Mak Esah mati karena ditembak peluru pihak kolonial Belanda. Satu malam sebelumnya, Mak Esah membantu prajurit gerilya dan memberi

tempat bagi mereka untuk berlindung. Rumah Mak Esah juga ikut dibakar.

Merujuk pada konteks waktu, Rukiah menulis kisah pasukan yang ditolong Mak Esah terinspirasi dari prajurit TNI Divisi Siliwangi yang memang menjadikan seluruh wilayah Jawa Barat sebagai medan perang gerilya. Dengan taktik gerilya, Divisi Siliwangi berhasil mempertahankan Jawa Barat. Namun, karena adanya Persetujuan Renville pada 1948, Kolonel Nasution memimpin sekitar 20.000 prajurit Divisi Siliwangi untuk meninggalkan Jawa Barat dan hijrah ke Jawa Tengah (Ricklefs, 2001). Pihak Belanda mencari sisa-sisa tentara yang bergerilya ke perkampungan, termasuk mencari prajurit yang banyak diselamatkan atau dilindungi oleh penduduk.

Ketika berada dalam kondisi menderita dan tertekan, watak tokoh Mak Esah bertransformasi untuk memberontak pada saat-saat terakhir. Meskipun pada akhirnya nasib Mak Esah tetap kalah, setidaknya ia telah berjuang dan tidak *nrima* saja sepanjang hidupnya. Bagi Mak Esah, berjuang dengan caranya adalah tidak hanya berpangku tangan, tetapi juga memberi bantuan yang dibutuhkan oleh sesamanya. Meskipun pertolongannya kepada tentara gerilya membawa konsekuensi ancaman keselamatan dirinya, ia tetap tidak menyesali hal tersebut.

Sosok Rukiah punya kemiripan dengan tokoh Mak Esah. Keduanya sama-sama kalah dan “dimatikan” di penghujung kisah. Rukiah sendiri mengalami “mati” karier sebagai seorang perempuan pengarang dan hal itu tidak dapat ia hindari. Menjelang akhir 1950-an, kebanyakan orang Indonesia seperti Pram atau Rukiah telah ditarik ke pusaran politik. Kondisi pada waktu itu juga menghadapkan diri para pengarang pada slogan-slogan politik, demonstrasi dan kampanye, juga perpecahan tajam yang

ada dalam masyarakat (Vickers, 2005). Situasi pada saat itu juga menentukan apakah seseorang akan dikirim ke penjara atau mati terbunuh.

Seperti halnya Mak Esah, konflik jiwa juga dialami tokoh Siti dalam cerpen "Istri Prajurit". Dalam kutipan berikut, tergambar penderitaan yang dialaminya.

"Ia sering teringat akan hidupnya dulu bertiga ketika jadi tukang jahit di samping kebun bapaknya [...] Satu bagian saja yang dihadapi: jahitannya, makan setiap hari, belajar tentang keyakinan dan kepercayaan dari bapaknya tiap malam sebelum tidur, dan penghabisan sekali, terbayang di matanya: Tuhan." (hlm. 90)

Selain menggambarkan pengalaman psikis yang dialami perempuan di masa-masa pergolakan, Rukiah juga memberi cerminan jiwa pengarang dalam tulisan-tulisannya. Penderitaan yang dialami perempuan tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik tetapi juga mental seperti yang dialami oleh tokoh Mak Esah dan Siti. Dengan ketajaman perasaannya sebagai seorang perempuan, Rukiah mampu memperlihatkan apa hal yang ia rasakan. Rukiah juga berupaya melepaskan diri dari tekanan emosi yang mungkin saja juga dialami dirinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Showalter yang menyebut bahwa cara menuliskan penderitaan atau keduakaan hidup perempuan merupakan sebuah terapi jiwa bagi perempuan itu sendiri (Showalter E. , 1988).

Aspek Tulisan dan Budaya Perempuan (*women's writing and women's culture*)

Bagi Showalter, hubungan antara perempuan pengarang dan konteks budaya yang melingkupinya sangat berperan dominan dalam kehidupan

perempuan. Cara perempuan membentuk konsep tubuh dan sifat keperempuanan berkaitan erat dengan aspek budaya yang ada di sekitar kehidupan mereka. Pengetahuan tentang aspek sosiobudaya yang dimiliki perempuan pengarang seperti: kelas, ras, warga negara, sejarah, dan gender juga menentukan konsep tulisan yang dihasilkan (Showalter E. , 1988). Salah satu hal yang menarik adalah, laki-laki pengarang cenderung menghasilkan teks berbau maskulin, sementara perempuan dapat merangkum keduanya (maskulin sekaligus feminin). Bagi Showalter, itu adalah salah satu kekuatan perempuan pengarang seperti yang ia sebutkan "*women's writing are not, then, inside and outside of the male tradition; they are inside two traditions simultaneously* (Showalter E. , 1988).

Komitmen besar perempuan dalam merangkum unsur maskulin sekaligus feminin ditunjukkan oleh sosok Mak Esah yang meski ditinggal suaminya tetap dapat melanjutkan hidup dengan anak-anaknya. Meski pada akhirnya, Mak Esah hidup sebatang kara di dunia, ia tetap mengupayakan berdiri tegak sebagai seorang perempuan. Kegigihan Mak Esah bekerja dan menanggung hidup keluarganya seolah-olah menjadi penghibur bahwa perempuan masih bisa bertahan meskipun tanpa dibantu laki-laki. Akan tetapi, hal tersebut lagi-lagi dipatahkan Rukiah karena pada akhirnya Mak Esah mati di akhir cerita.

Sementara itu, dalam cerpen "Istri Prajurit" digambarkan bahwa tokoh Siti menempuh pendidikan dan memperoleh dukungan baik dari sosok ayahnya, Pak Siti. Siti juga bertemu tokoh Hasjim (kemudian menjadi suaminya) yang mendukung kemajuannya sebagai perempuan.

"Hasjim gemar bercerita; paling gemar ia bercerita tentang surat-surat kabar yang bersemangat, buku-buku, dan

perang. Sekali ia menceritakan tentang pemberantasan buta huruf di kota. Si Siti tertarik. "Aku ingin memberi pelajaran kepada tetanggaku yang bodoh-bodoh saja di sini, Sjim." Demikian ia berkata setengah malu. "Betul?" Hasjim kaget bertanya. "Nanti aku sediakan alat-alatnya. Biar mereka tak usah beli buku tulis sendiri, di rumahku banyak kertas. Besok kubawa ke sini." (hlm. 85)

Siti dididik dengan sangat baik oleh ayahnya. Ia menyelesaikan sekolah, punya pandangan terbuka, dan mampu berwirausaha dengan menjahit baju sehingga membantu kondisi keuangan keluarga. Dapat dilihat bahwa Rukiah menggambarkan betapa besarnya peran perempuan sebagai elemen kuat dalam mendukung perekonomian di desa. Perempuan tidak hanya duduk berpangku tangan, tetapi juga memegang kekuasaan atas satu kapital yang ia punya. Saat dewasa dan menikah dengan Hasjim, ia juga menempatkan diri dalam dinamika sosok istri yang mendukung peran suami. Meskipun tidak disebut ikut dalam organisasi perempuan, Siti menjadi relawan pengajar untuk pemberantasan buta huruf di kota. Selain itu, saat kondisi revolusi berkecamuk dan Hasjim maju menjadi prajurit, Siti mengambil alih kendali rumah tangga karena ia juga harus menghidupi anak dan ibunya. Meskipun demikian, suami Siti pada akhirnya kembali kepada keluarganya. Hal itu juga menunjukkan bahwa Rukiah masih belum dapat melepaskan diri dari sepenuhnya menggambarkan perjuangan perempuan secara utuh.

Rukiah memang menggambarkan cerpen-cerpennya dari gambaran realitas yang ia alami. Hal itu misalnya dapat dilihat dari proses pemberantasan buta huruf yang dilakukan Siti pada era 1940-an saat Jepang masih berkuasa di Indonesia. Sejalan dengan taktik

bongkar-pasang yang dilakukan oleh Jepang, berdirinya perkumpulan wanita juga merupakan bagian dari gerakan-gerakan yang telah dibentuk Jepang.

Pada masa itu kaum wanita tidak banyak memperoleh kesempatan seperti pada masa sebelumnya, karena setiap gerak selalu mendapat pengawasan yang ketat dari Kempetai Jepang. Dengan dibentuknya Putera pada bulan Maret 1943, dibentuk pula Barisan Pekerjaan Perempuan Putera, bagian dari wanitanya. Gerakan ini didirikan di kota-kota seluruh Jawa. Kegiatannya ditujukan terutama untuk penyelenggaraan Pemberantasan Buta Huruf, memintal benang, dan mengerjakan rupa-rupa pekerjaan tangan. Di samping itu kegiatan ini juga berperan sebagai juru penerang, terutama untuk ibu-ibu di desa (Ohorella, Sutjiansih, & Ibrahim, 1992).

Sosok Rukiah juga dekat dengan aktivisme perjuangan perempuan. Pram bahkan menegaskan keterlibatan Rukiah dalam perjuangan revolusioner di kampung halamannya, Purwakarta. Keterlibatannya dalam aktivitas tersebut mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan cita-cita nasionalisnya (Wirawan, 2018). Perjalanan aktivisme Rukiah berlanjut ketika ia bergabung dengan Lekra, organisasi budaya dari PKI. Pada Kongres Nasional pertama (28 Januari 1959), Rukiah terpilih sebagai anggota Komisi Pusat bersama dengan jajaran penulis dan seniman terkenal seperti Affandi, Rivai Apin, dan Hendra Gunawan (Gallop, 1985).

Kelahiran Lekra pada tahun 1950 dinilai sebagai reaksi terhadap realitas politikal kultural yang mencemaskan serta melihat jelas, bahwa pengucapan kebudayaan dan sastra khususnya harus berdasarkan realitas yang sedang berkembang, dan terutama sekali pengucapan-pengucapan tersebut harus dipertanggungjawabkan secara politik

(Toer, 2003). Karya-karya Rukiah yang terhimpun dalam *Tandus* atau novelnya *Kedjatuhan dan Hati* memang menceritakan realitas sosial secara terang-terangan yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Rukiah merupakan sosok yang kritis berjuang demi pembebasan kondisi sosial masyarakat yang membelenggu. Dalam pidatonya saat berlangsung Kongres Nasional Lekra, Rukiah juga menyatakan bahwa orang-orang harus membantu perjuangan kaum buruh dan tani karena dengan cara itu berarti telah membantu “perjuangan massa” dan mendorong perkembangan sejarah (Toer, 2003).

Melalui aktivisme di Lekra, Rukiah juga berkesempatan berkunjung ke Jerman Timur sebagai bagian delegasi budaya pada 1961. Dalam perjalanan kembali ke Indonesia, ia menyempatkan diri mampir di Uni Soviet dan Cina (Woolgar, 2020). Rukiah adalah sosok perempuan merdeka dengan pikirannya. Optimisme yang ia miliki terkait masa depan sosialisme di Indonesia sayangnya juga harus berhadapan dengan pihak lawan yang lebih kuat. Sastrawan, penulis, dan budayawan yang terlibat dengan Lekra harus dipinggirkan, termasuk Rukiah.

PENUTUP

Masa pergolakan prakemerdekaan dan juga revolusi yang dihadapi bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah sastra Indonesia modern. Gambaran masa revolusi salah satunya dihadirkan oleh para sastrawan untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan bangsa secara realistik pada saat itu.

Rukiah adalah salah satu perempuan pengarang yang mengambil posisi sebagai penulis sekaligus aktivis yang mengupayakan kesadaran bagi bangsa, khususnya kaum perempuan.

Bagi Rukiah, karya adalah medium paling tepat untuk mengekspresikan pandangan dan keluasan pemikirannya. Hal itu juga tergambar dalam dua cerita pendek, “Mak Esah” dan “Istri Prajurit” yang termaktub dalam buku *Tandus* (2017).

Sebagai perempuan pengarang, Rukiah menampilkan karya secara realistis dengan menggunakan dua gaya, lugas dan terbuka tetapi juga tetap menggunakan beberapa simbol sebagai perlambang kerasnya kehidupan yang ia gambarkan pada masa itu. Rukiah mengisahkan tokoh perempuan dalam dua cerpen ini dengan penggambaran realitas seadanya.

Penderitaan yang diderita perempuan akibat peperangan seolah tidak cukup. Pada masa revolusi yang hadir sebagai latar dalam dua cerpen ini, tokoh Mak Esah harus membayar mahal bahkan dengan nyawanya sendiri, sementara Siti harus menanggung pedih kehidupan akibat berpisah dengan suaminya yang pergi berperang. Dalam kedua cerpen ini juga tergambar nada kepasrahan dan *nrima* yang dibangun tokoh perempuan utama dalam kedua cerpen. Meski sosok Mak Esah atau Siti tetap berjuang untuk bekerja keras mempertahankan hidup dan jadi tulang punggung bagi diri sendiri dan anggota keluarga lainnya, mereka tetap tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh atau dukungan dari pihak laki-laki (tokoh ayah atau suami).

Rukiah juga berupaya menunjukkan peran perempuan sebagai pendukung aktif dalam membangun dan memperkuat negara yang baru merdeka. Akan tetapi, lagi-lagi penggambaran kekuatan dan peran perempuan tersebut masih berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Rukiah menulis tentang perempuan dalam masa pergolakan sebagai sosok yang memiliki gambaran

fisik lemah dan mengandalkan ledakan emosi belaka.

Dari empat pembacaan ginokritik yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Rukiah memang menjunjung tinggi semangat perubahan bagi kaum perempuan. Akan tetapi, Rukiah belum menunjukkan upaya mendukung kondisi perempuan untuk terlepas dari opresi laki-laki. Penggambaran karakter tokoh perempuan secara fisik maupun batin belum menunjukkan keberpihakan Rukiah pada pandangan untuk membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan. Rukiah memfokuskan diri pada penggambaran realis dari kondisi sosial pada masa revolusi dan cenderung menganggap perempuan tidak dapat berdiri di atas kakinya sendiri dan akan selalu membutuhkan kehadiran sosok laki-laki. Kematian tokoh utama dalam cerpennya juga dapat dianggap sebagai perlambang kondisi perempuan pada masa itu yang tidak dapat melakukan apapun dan akan selalu tunduk pada opresi laki-laki. Dalam dua karya yang telah dikaji, Rukiah juga seolah setuju dan mengamini bahwa perempuan akan selalu kalah dan mati (baik tubuh atau ide/pikirannya) dalam peperangan melawan kejamnya kekangan dunia patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, T. F. (1995). *Wacana tragedi dan dekonstruksi kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera.
- Eliot, L. (2019). Bad science and the unisex brain. *Springer Nature*, 566, 453-454.
- Eneste, P. (1990). *Leksikon kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Gallop, A. T. (1985). *The work of S. Rukiah*. London: Master Thesis at SOAS.
- Handayani, R. (2015). Melalui narasi autobiograis. Dalam *bahasa dan sastra kontekstual di era Postliteracy*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hidayati, N., Fadhila, A. N., & Prasetyo, M. A. (2020, Desember). Narasi domestikasi perempuan era kemerdekaan pada enam cerpen S. Rukiah yang terhimpun dalam buku Tandus. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 1-15.
- Idrus. (2011). *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma (cetakan ke-27)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Irmayani, Asfar, D. A., & Fuad, K. (2005). *Feminisme dalam Saman, Imipramine, dan Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jassin, H. (1967). *Kesusasteraan Indonesia modern dalam kritik dan esei Cetakan Kedua*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin, H. (2013). *Gema tanah air puisi dan prosa*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Jones, T. (2013). *Culture, power, and authoritarianism in the Indonesian state: cultural policy across the twentieth-century to the reform era*. Leiden: BRILL.
- Lawrence, A. M. (2009). *Shattered hearts: Indigenous women and subaltern resistance in Indonesian and indigenous Canadian literature*. British Columbia: University of Victoria.
- Loebis, A. B. (1992). *Kilas balik revolusi, kenangan, pelaku, saksi*. Jakarta: Penerbit UI.
- Moi, T. (1985). *Sexual/textual politics: Feminist literary theory*. London: Routledge.

- Ohorella, G., Sutjiansingih, S., & Ibrahim, M. (1992). *Peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Plate, L. (2016, April). *Gynocriticism*. Diambil kembali dari <https://www.researchgate.net/publication/316363964>
- Priyatna, A. (2013). *Suwarsih Djojopuspito: Menciptakan subjek feminis nasionalis melalui narasi autobiograis*. Jakarta: Serambi Salihara.
- Purnamasari, I., & Fitriani, Y. (2020). Kajian Ginokritik pada novel Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 1-15.
- Ricklefs, M. (2001). *A History of modern Indonesia since c.1200: Third Edition*. London: Palgrave.
- Rosidi, A. (1982). *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia Cetakan ketiga*. Bandung: Binacipta.
- Rukiah, S. (2017). *Tandus: Sajak-sajak dan kisah-kisah*. Bandung: Ultimius.
- Showalter, E. (1979). Towards a feminist poetics. Dalam M. Jacobus (Penyunt.), *Women and writing and writing about women* (hal. 22--41). London: Croom Helm.
- Showalter, E. (1988). Feminist criticism in the wilderness. Dalam D. Lodge (Penyunt.), *Modern Criticism and Theory* (hal. 331-353). London: Longman.
- Sjamsuddin, H., Ekadjati, E. S., Marlina, I., & Kuswiah, W. (1992). *Menuju negara kesatuan: Negara Pasundan*. Jakarta: Depdikbud.
- Stuers, C. V.-D. (2017). *Sejarah perempuan Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian literature*. Leiden: KITLV Leiden.
- Toer, P. A. (2003). *Realisme sosialis dan sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Vickers, A. (2005). *A History of modern in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wiryawan, Y. (2018, April). Independent woman in Postcolonial Indonesia: Rereading the Works of Rukiah. *Southeast Asian Studies*, 7(1), 85-101.
- Wood, M. (2005). *Official history in modern Indonesia: New Order perceptions and counterviews*. Netherland: BRILL.
- Woolgar, M. (2020). A 'cultural cold war'? Lekra, the left and the arts in West Java, Indonesia, 1951-65. *Indonesia and the Malay World*, 48(140), 97-115. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1682316>
- Zaidi, Z. F. (2010). Gender Differences in Human Brain: A Review. *The Open Anatomy Journal*, 37-55.